

Submitted: 21 April 2025	Accepted: 22 Mei 2025	Published: 29 Oktober 2025
--------------------------	-----------------------	----------------------------

Dari Hagar ke Lorong-Lorong Kota: Tubuh, Kekuasaan, dan Resistensi

Senopati Salomo Olimbovo* ; Gracia Karunia Indriyanti

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

*senopati.salomo@sttekumene.ac.id**

Abstract

This paper explores the relationship between body, power, and resistance through a critical reading of the story of Hagar in Genesis 16 and 21. Using the lens of Michel Foucault's theory of power, the author interprets Hagar's body as a site of social and spiritual control, as well as a space for the emergence of resistance. Hagar's story is read alongside the reality of the bodies of female sex workers who experience marginalization and systemic domination. The study shows that both Hagar and the sex workers display hidden forms of resistance that affirm their subjectivity and the meaningfulness of their lives. The body, which is often reduced to an object of power, actually becomes a place of revelation and subversive spirituality.

Keywords: *female sex workers; feminism; Michel Foucault; sexuality; subversive*

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi relasi antara tubuh, kekuasaan, dan resistensi melalui pembacaan kritis atas kisah Hagar dalam Kejadian 16 dan 21. Dengan menggunakan lensa teori kekuasaan Michel Foucault, penulis menafsirkan tubuh Hagar sebagai situs kontrol sosial dan spiritual, serta ruang munculnya resistensi. Kisah Hagar dibaca berdampingan dengan realitas tubuh perempuan pekerja seks yang mengalami marginalisasi dan dominasi sistemik. Tulisan menunjukkan bahwa baik Hagar maupun para perempuan pekerja seks menampilkan bentuk resistensi tersembunyi yang menegaskan subjektivitas dan kebermaknaan hidup mereka. Tubuh, yang sering direduksi menjadi objek kekuasaan, justru menjadi tempat pewahyuan dan spiritualitas yang subversif.

Kata Kunci: *feminisme; Michel Foucault; perempuan pekerja seks; seksualitas; subversif*

PENDAHULUAN

Penulis memulai penelitian ini dengan sebuah pertanyaan reflektif: apa yang pertama terlintas dalam benak kita ketika mendengar istilah perempuan pekerja seks? Tak sedikit dari masyarakat, termasuk kalangan orang Kristen, yang memandang praktik prostitusi sebagai tindakan yang najis, berdosa, dan mencederai moralitas di hadapan Allah. Mereka yang terlibat di dalamnya kerap diposisikan sebagai pelanggar etika yang harus bertobat dan meninggalkan jalan hidup yang dianggap menyimpang.¹ Kehadiran para perempuan pekerja seks yang membuat gereja yang merupakan rumah Tuhan menjadi “kotor” serta tercela.² Banyak jemaat yang menunjukkan sikap penarikan diri atau ketidakterlibatan dalam mendukung pelayanan pastoral, yang sejatinya merupakan perwujudan dari panggilan misi Allah melalui gereja. Hal ini tercermin dalam pernyataan Pdt. F.A. Budhiono sebagaimana dikutip dalam karya penelitian Sola Fide, yang mengungkapkan bahwa sebagi-

an jemaat menolak bentuk pelayanan pastoral yang bersentuhan dengan realitas sosial seperti prostitusi, serta memandang bahwa para pekerja seks seharusnya diberantas, bukan dilayani.³

Stigma dan stereotip semacam ini menunjukkan bahwa isu seputar pekerja seks sangat sering dilihat dari kacamata moral semata, tanpa memberi ruang bagi tubuh yang mengalami. Dalam narasi iman yang didominasi suara mayoritas, para perempuan pekerja seks sering kehilangan tempat untuk didengarkan, dipahami, dan diperlakukan secara utuh sebagai sesama manusia. Padahal, tubuh-tubuh ini pun menyimpan kisah, luka, dan harapan yang layak hadir dalam wacana teologis yang lebih empatik, kontekstual, dan merangkul.⁴

Dalam terang tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mencari narasi alternatif dalam teks suci yang mampu menyapa pengalaman tubuh perempuan yang disalahpahami dan dimarjinalkan. Salah satu narasi yang layak dikedepankan adalah

¹ Rahmi Putri and Syafruddin Syafruddin, “Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK),” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (December 30, 2020): 129–37, <https://doi.org/10.36256/IJRS.V2I2.113>.

² Sari Kumamba Jaya Malatuni, “Tinjauan Teologis Pendampingan Pastoral Terhadap Pekerja Seks Komersial Di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2015), 2.

³ Sola Fide, “Studi Pastoral Mengenai Pandangan Warga Jemaat GBI (Gereja Bethel Indonesia)

Bandungan Terhadap PSK (Pekerja Seks Komersial) Di Bandungan” (Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2012), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2856>.

⁴ Marcella Althaus-Reid, “Marx in a Gay Bar: Indecent Theology as a Reflection on the Theology of Liberation and Sexuality,” *Conexión Queer: Revista Latinoamericana y Caribeña de Teologías Queer* 2, no. 1 (November 6, 2019), <https://repository.usfca.edu/conexionqueer/vol2/iss1/3>.

kisah Hagar dalam Kejadian 16 dan 21, seorang perempuan, orang asing, dan budak yang tubuhnya dipakai untuk kepentingan reproduksi tuannya. Hagar bukan hanya figur yang terlupakan dalam sejarah iman patriarkal, tetapi juga simbol perempuan yang tubuhnya diatur tanpa persetujuan, dibungkam suaranya, dan disingkirkan ketika tak lagi berguna. Di tengah keterbuangan dan keterasingan, Hagar ditemukan sendirian di padang gurun. Ia baru saja terusir dari rumah majikannya, dalam keadaan hamil, tanpa tempat bernaung, tanpa masa depan.

Dalam lanskap keputusan itu, sesuatu yang mengejutkan terjadi: Tuhan menjumpainya. Sebuah perjumpaan ilahi yang tidak biasa—bukan di bait suci, bukan di rumah para leluhur iman, tetapi di gurun, bersama seorang budak asing. Hagar kemudian melakukan sesuatu yang langka dalam tradisi kitab suci: ia menamai Tuhan. “Engkaulah El-Roi,” katanya, “Allah yang melihat” (Kej. 16:13). Di tengah tubuhnya yang kelelahan dan hidup yang ditolak, ia justru menemukan dirinya dilihat, diakui, dan dipulihkan. Kisah ini bukan hanya sebuah momen spiritual, melainkan sebuah tindakan subversif—klaim subjektivitas dari tubuh yang selama ini dibungkam.

Dalam konteks hari ini, tubuh-tubuh pekerja seks dapat dibaca dalam semangat yang sama. Tubuh-tubuh yang sering tersembunyi di lorong gelap kota atau di balik jendela stigma, sesungguhnya bisa menjadi tempat pewahyuan dan penglihatan baru. Bukan karena mereka bersih dari luka, tetapi justru karena luka-luka itulah yang memperlihatkan wajah Allah yang empatik.

Berangkat dari pernyataan yang ada, pertanyaan yang segera muncul adalah bagaimana narasi Hagar memberi ruang tafsir terhadap pengalaman tubuh perempuan pekerja seks? Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada, penulis mencoba untuk melihat realitas perempuan pekerja seks dengan menggunakan pemikiran Michel Foucault tentang teori kekuasaan khususnya struktur penundukan dan resistensi.⁵

Narasi Hagar telah menjadi objek penting dalam kajian tafsir feminis, terutama dalam upaya menyingkap jejak kuasa dan ketimpangan gender yang tersembunyi dalam teks-teks Kitab Suci. Salah satu pendekatan yang menonjol hadir melalui pembacaan Renita J. Weems dalam karyanya “*Just a Sister Away*,” di mana kisah Hagar dimaknai sebagai cermin relasi kuasa antar personal yang bergerak dalam bayang-ba-

⁵ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Alan Sheridan, 2nd ed. (New York: Vintage Books, 1995).

yang sistem patriarki.⁶ Ia mengeksplorasi tema eksploitasi, ketidakadilan, dan pergulatan identitas yang membalut pengalaman Hagar. Dengan sedikit berbeda, Phyllis Tribble, dalam “*Texts of Terror*,” melihat Hagar sebagai narasi luka yang membuka ruang bagi solidaritas dengan tubuh-tubuh yang dilukai dalam sejarah kekerasan yang mengatasnamakan iman.⁷ Keduanya menempatkan Hagar bukan sekadar figur pinggiran dalam narasi Alkitab, melainkan sebagai ikon perempuan marginal yang mengartikulasikan luka, perjuangan, dan daya tahan. Melalui tafsir ini, Hagar menjelma menjadi titik berangkat untuk membaca ulang teks-teks suci dari suara tubuh yang tertindas, namun tetap menyimpan resonansi keberanian dan harapan.

Melalui literatur terdahulu, penulis membangun sebuah pernyataan tesis dimana tubuh perempuan, sebagaimana dialami oleh Hagar dan para pekerja seks, bukan sekadar objek dosa atau kontrol sosial, melainkan situs wahyu. Tempat Tuhan hadir dan perempuan menemukan kembali suara serta makna dirinya di tengah dunia yang menundukkan. Sebagaimana dikemukakan Foucault, bahkan dalam relasi kuasa yang paling represif, tubuh tetap menyimpan potensi resistensi dan subjektivitas.

⁶ Renita J. Weems, *Just a Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible* (San Diego, Calif: Publishing/Editing Network, 1988).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode hermeneutik feminis pada narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 yang memberikan penekanan pada narasi pada tokoh yang dimarginalkan maupun dipinggirkan. Penulis juga menggunakan pemikiran Michel Foucault mengenai tubuh dan kekuasaan yang digunakan sebagai teori kritis untuk mengelaborasi isu kekuasaan, seksualitas, dan resistensi dalam narasi Hagar. Dalam hal ini, penulis menganalisis serta mengidentifikasi bagaimana tubuh Hagar diposisikan sebagai objek-objek kuasa dan bagaimana momen penglihatan ilahi dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi.

Selanjutnya, penulis mencoba untuk menyapa realitas perempuan pekerja seks, melihat tubuh-tubuh yang terbuang dalam konteks yang sama, dan menghubungkan pengalaman mereka dengan narasi Alkitabiah tersebut, guna menggali pemahaman baru mengenai tubuh sebagai tempat kekuasaan, perlawanan, dan pemaknaan ulang dalam realitas sosial kontemporer. Dalam pemaparan datanya, peneliti melakukan studi kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber-sumber sekunder seperti hasil wawancara tertulis mengenai pengalaman, cerita,

⁷ Phyllis Tribble and Gale A. Yee, *Texts of Terror (40th Anniversary Edition): Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Minneapolis: Fortress Press, 2022).

serta realitas dari para pekerja seks, khususnya perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hagar sang Budak: Tubuh yang Digunakan dan Disingkirkan

Renita J. Weems membuka diskusi dalam tulisannya dengan menyebutkan bahwa narasi Hagar dan Sarai merupakan kisah mengenai prasangka etnis yang diperburuk oleh eksploitasi ekonomi dan seksual. Kisah mereka menggambarkan sebuah konflik, perempuan yang mengkhianati perempuan, seorang ibu yang berkonspirasi melawan ibu lainnya, sebuah kisah mengenai persaingan sosial.⁸

Narasi Hagar dan dinamika dengan tuannya, berangkat dari status Sarai sebagai perempuan yang infertil atau mandul. Pada zaman kuno, harga diri dan status sosial seorang wanita bergantung pada keluarganya, yaitu reputasi suaminya dan, yang lebih penting, jumlah anak yang dilahirkannya, terutama anak laki-laki.⁹ Sebagai istri dari Abram, seorang gembala yang sukses, Sarai adalah seorang wanita yang kaya di komunitasnya. Ia merupakan wanita dengan kedudukan sosial dan ekonomi yang tinggi. Namun, ke-

mandulan Sarai membuatnya menjadi wanita yang dicemooh. Sebab pada masa itu, rahim perempuan merupakan takdirnya.¹⁰

Namun, sebagaimana lazimnya perempuan-perempuan kaya pada zamannya, Sarai memiliki seorang hamba perempuan (Kej. 16:1). Hagar, budak Mesir yang mengurus kebutuhan pribadi dan urusan rumah tangga majikannya. Ketika sang majikan telah menua dan kehilangan harapan untuk melahirkan keturunan, Hagar justru masih muda dan subur. Tetapi Hagar hidup dalam keterbatasan. Bahkan, keadaannya melampaui sekadar kemiskinan: ia adalah seorang budak. Kemudian, oleh karena status itu, Hagar tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Maka, jurang perbedaan antara Sarai dan Hagar bukan hanya perkara etnis atau kesuburan, melainkan menyentuh kedalaman relasi kuasa dan ketimpangan martabat. Kesenjangan mereka berpusat pada posisi ekonomi mereka yang kontras.

Meski menjadi seorang wanita kaya sebagai istri Abram, Sarai tidak dihargai akibat kemandulannya. Sehingga, kemudian Sarai sampai pada suatu keputusan untuk memberikan hambanya kepada Abram untuk bersetubuh dan memiliki keturunan (Kej.

⁸ Weems, *Just a Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible*, 2.

⁹ Eleanor Vivian, "Human Reproduction and Infertility in the Hebrew Bible," *Currents in Biblical Research*

21, no. 1 (October 2022): 7–32, <https://doi.org/10.1177/1476993X221104182>.

¹⁰ Stephanie Lynn Budin, "Fertility and Gender in the Ancient Near East," in *Sex in Antiquity* (Routledge, 2015).

16:3). Sebab Hagar adalah seorang budak, yang berarti adalah sebuah properti, benda, atau kepemilikan. Maka, apa yang dimiliki oleh Hagar juga dimiliki oleh tuannya, Sarai. Terlihat jelas bahwa opini Hagar tidak pernah hadir disini. Seorang budak tidak memiliki suara atas keputusan tuannya. Hagar menjadi seorang *surrogate mother* bagi Sarai tanpa persetujuannya.¹¹ Melalui rahim budaknya, Sarai mencari penghargaan dan kehormatan untuk dirinya sendiri.

Sebagai perempuan yang mengandung anak dari pemilik tanah yang berkuasa, posisi Hagar sebagai budak di rumah majikannya berubah secara drastis. Kehamilannya mengguncang tatanan relasi antara tuan dan hamba, menciptakan ruang bagi negosiasi ulang dalam struktur kekuasaan rumah tangga itu. Sebelumnya, Hagar hanyalah budak yang tak berdaya di bawah bayang-bayang Sarai. Kini, sebagai selir yang mengandung anak Abram, Hagar memperoleh perlindungan. Statusnya bergeser; ia tidak lagi dipandang rendah semata-mata budak Sarai, melainkan tampil sebagai istri dari Abram. Perubahan status ini memantik ketegangan baru. Dalam kesadarannya akan kehamilan, Hagar mulai memandang Sarai

tidak lagi dengan hormat dan tunduk. Tribble menyebutkan bahwa Hagar kini memiliki daya tukar atau pengaruh (*leverage*). Sarai tidak lagi dipandang agung; ia menjadi kecil (*trifling in her eyes*).¹²

Namun kesadaran itu bukanlah jalan menuju pembebasan, melainkan justru menambah luka dalam penderitaan Hagar. Sarai, yang merasa posisi dan kuasanya tergeser, merespons dengan gestur kekerasan (Kej. 16:6). Pada ayat ke-6, kata yang dipakai untuk menggambarkan tindakan Sarai adalah *anah* (Ibr. אָנָה), dan merupakan kata kerja yang sama yang digunakan untuk mendeskripsikan pemerkosaan Dina oleh Sikkhem (Kej. 24:3), pemerkosaan Tamar oleh Amon (2Sam. 13:22). Dengan menggunakan kata kerja Ibrani *anah*, teks tersebut menggambarkan gambaran grafis tentang penindasan yang disengaja, brutal, dan kejam oleh Sarai terhadap Hagar. Dalam narasi tersebut, Hagar bukan hanya dipakai, tetapi juga dijadikan kambing hitam dan mengalami penindasan. Pada akhirnya, ia memilih untuk melarikan diri. Seperti yang dicatat oleh Delores S. Williams, "*Hagar is 'the first female in the Bible to liberate herself from oppressive power structures.'*"¹³

¹¹ A Rebecca Basdeo Hill and Lee R Martin, "Seeing and Hearing Hagar: An Affective Reading of Genesis 16," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (February 12, 2024): 7, <https://doi.org/10.4102/IDS.V58I1.3016>.

¹² Tribble and Yee, *Texts of Terror (40th Anniversary Edition): Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*, 35.

¹³ Delores S. Williams, *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2013), 19.

Melihat hal yang terjadi, Hagar menunjukkan sebuah gestur survival dan resistensi aktif terhadap tuannya dengan melarikan diri ke padang gurun (Kej. 16:7). Tindakan ini menjadi bentuk pembebasan diri dari struktur kekuasaan yang menindas. Dalam alur narasi yang hadir secara mendadak dan menggugah, kita mendengar bahwa Malaikat Tuhan¹⁴ menjumpai Hagar di dekat mata air di padang gurun di jalan menuju Syur (Kej. 16:7).

Sejumlah sarjana, seperti Thomas B. Dozeman, membaca peristiwa ini sejajar dengan momen perjumpaan ilahi antara Musa dan Tuhan di padang gurun, serta menyandingkan perjalanan Hagar dengan ziarah bangsa Israel melewati ruang gurun yang sunyi namun sarat makna.¹⁵ Syur sendiri dikenal sebagai salah satu jalur selatan menuju Mesir. Maka dari itu, masuk akal untuk menafsirkan bahwa Hagar tengah menapaki jalan pulang, kembali ke tanah asalnya. Meski hukum menjatuhkan konsekuensi berat bagi budak yang melarikan diri, ia memilih mengambil risiko itu daripada terus menanggung perlakuan yang lebih kejam dari Sarai. Ia memilih kemungkinan mati di padang gurun daripada hidup dalam ketundu-

kan terhadap sistem kuasa yang menindas.

Namun, Tuhan menghadirkan sebuah rencana lain bagi Hagar. Sebuah jalan yang tak hanya menjamin kelangsungan hidupnya, tetapi juga membentuk corak kehidupan yang harus ia jalani dalam tahun-tahun ke depan. Pertama-tama, Allah memanggilnya masuk ke dalam ruang percakapan, dengan bertanya, “Hagar, hamba Sarai, dari manakah datangmu dan ke manakah pergitimu?” (Kej. 16:8). Meski malaikat Tuhan tetap menyebut Hagar sebagai milik Sarai, ia mengundangnya untuk menyuarakan kisahnya sendiri, tentang asal dan arah. Namun, Hagar tidak menjawab soal masa lalu ataupun masa depan. Ia hanya menuturkan masa kininya: “Aku lari meninggalkan Sarai, nyonyaku.” (Kej. 16:8b). Jawaban ini menyiratkan bahwa Hagar masih memandang dirinya dalam kerangka kepemilikan. Lalu, dalam bagian yang tampak seolah memperkuat tatanan perbudakan, malaikat Tuhan bersabda, “Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya.” (Kej. 16:9). Jika Hagar memilih untuk taat, maka ia pun harus bersiap menerima bahwa kebebasan dirinya akan tetap dibatasi.

¹⁴ Ungkapan mengenai Malaikat Tuhan, menurut The New Jerusalem Bible, menyatakan bahwa pada sebagian besar teks Timur Dekat Kuno, Malaikat Tuhan bukan ciptaan yang terpisah dari Allah, namun Allah itu sendiri dalam bentuk yang terlihat. Lebih lanjut, Gerhard von Rad berargumen bahwa tidak ada pemisahan yang eksplisit antara Malaikat

Allah dengan Allah itu sendiri. Lihat Gerhard von Rad, *Genesis - A Commentary* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1973).

¹⁵ Thomas B. Dozeman, “The Wilderness and Salvation History in the Hagar Story,” *Journal of Biblical Literature* 117, no. 1 (January 1, 1998): 23–43, <https://doi.org/10.2307/3266390>.

Walau Hagar adalah seorang budak perempuan asing dengan masa depan yang tampak suram, malaikat Tuhan justru menyampaikan janji yang mencerminkan janji Allah kepada Abram dalam Kejadian 15:2–6. Dalam Kejadian 16:10, malaikat itu berkata kepadanya, “Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.” Janji ini menjadi titik balik dalam hidup Hagar. Ia bukan hanya diberikan harapan atas kelangsungan garis keturunannya, tetapi juga secercah kemungkinan akan kebebasan bagi generasi setelahnya. Dalam janji ini, Tuhan mengisyaratkan bahwa anak Hagar kelak akan memiliki caranya sendiri untuk bertahan dan membentuk masa depannya. Dengan demikian, nubuat tersebut tidak hanya menjamin keberlangsungan hidup, tetapi juga menunjukkan bahwa perjuangan dan strategi akan menjadi bagian dari proses memperoleh kehidupan yang layak.

Melihat Tubuh Hagar Lewat Michel Foucault

Sebagai seseorang yang lahir dari keluarga kelas atas dan memiliki *privilege*

sebagai seorang anak dari dokter bedah, Michel Foucault justru mengambil studi filsafat sebagai karir akademiknya.¹⁶ Banyak sumbangsih pemikiran Foucault yang sering dijadikan rujukan dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai tema tentang pengetahuan dengan metode arkeologi, kekuasaan yang dipraktikkan melalui sistem penjara masa kini, tubuh yang didisiplinkan, dan juga seksualitas manusia.¹⁷

Meskipun slogan-slogan seperti “tubuhku, pilihanku” sering digaungkan, di hadapan Foucault, pada realitanya tubuh selalu dituntut mengikuti aturan yang berlaku di sekelilingnya. Tubuh manusia memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan ruang karena selalu berada dalam bayang-bayang kekuasaan eksternal. Foucault menandakan, kekuasaan tidak hanya hadir secara abstrak, tetapi juga bekerja langsung pada tubuh melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat koersif.¹⁸ Koersi ini mengambil alih kendali atas tubuh, sehingga segala gerak dan perilaku tubuh pun menjadi hasil dari manipulasi kekuasaan tersebut. Dari sini lahirlah apa yang disebut Foucault sebagai anatomi politik.¹⁹ Yakni, mekanisme di mana kekua-

¹⁶ Maria Gregg et al., “Power and Punishment: An Intellectual Biography of Michel Foucault,” *Silicon Valley Sociological Review* 19, no. 1 (June 1, 2021): 13, <https://scholarcommons.scu.edu/svsr/vol19/iss1/13>.

¹⁷ Konrad Kebung, “Michel Foucault: Sejarahwan Spesifik Masa Kini,” *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (March 23, 2020): 1–13, <https://doi.org/10.35312/SPET.V20I1.196>.

¹⁸ Yuris Fahman Zaidan, “Relasi Tubuh Dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault,” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (2020): 134–53.

¹⁹ Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, 138.

saan dapat mengontrol tubuh orang lain, bukan hanya agar mereka melakukan hal-hal tertentu, tetapi juga agar mereka bertindak secara efisien dan presisi sesuai dengan teknik dan standar yang telah ditentukan.

Jika kita kembali melihat Hagar, di sini tubuhnya bukan hanya sebatas bagian dari narasi keluarga Abram dan Sarai, melainkan juga lokasi di mana kekuasaan patriarkal, sosial, dan kultural bekerja secara simultan. Sebagai budak perempuan Mesir, Hagar menempati posisi yang rentan dan subordinat. Tubuh Hagar menjadi sebuah komoditas dalam keluarga tersebut. Ketika Sarai tidak dapat melahirkan, tubuh Hagar dijadikan saluran harapan akan keturunan, tanpa suara dan tanpa persetujuannya. Dengan menggunakan argumen Foucault, kita dapat melihat tubuh Hagar telah menjadi objek kuasa yang dikendalikan dan diproduksi oleh struktur sosial dan gender. Sebagaimana yang dikatakan Foucault, *“The body becomes a useful force only if it is both a productive body and a subjected body.”*²⁰

Aspek lain yang juga penting adalah bahwa disiplin tubuh Hagar juga terjadi dalam bentuk pengaturan relasi emosional dan moral. Ketika Hagar mengandung dan mulai memandang Sarah dengan mata yang berbeda (mata seorang yang mengandung, bu-

kan sekadar pelayan), tatapan “merendahkan” itu bukan sekadar gestur personal, tetapi dibaca sebagai ancaman. Kekuasaan tidak tinggal diam saat tatanan terguncang. Hagar dikoreksi, bukan sekadar secara sosial, tetapi secara eksistensial. Kekuasaan menolak tubuh-tubuh yang keluar dari garis. Peran telah ditetapkan. Dan siapa yang menolak takhtanya, akan dihadapkan pada ketegasan sistem yang dingin dan nyaris tanpa wajah. Foucault menyebutkan *“That is why discipline fixes; it arrests or regulates movements; it clears up confusion; it dissipates compact groupings of individuals wandering about the country in unpredictable ways... it must neutralize the effects of counter-power that spring from them and which form a resistance to the power that wishes to dominate it.”*²¹

Tentu pandangan Foucault sendiri bukanlah tanpa kritik. Sandra Lee Bartky, seorang professor studi gender dan filsafat dari University of Illinois mengajukan keberatan pada pandangan Foucault. Baginya, meskipun tubuh selalu ada dalam praktik disiplin dari berbagai institusi, namun praktik disiplin itu sendiri tidaklah netral. Misalnya, antara tubuh pria dan wanita, praktik disiplin yang dilekatkan memiliki perbedaan. Bartky melihat tubuh perempu-

²⁰ Foucault, 26.

²¹ Foucault, 219.

an lebih rentan dan tunduk atas pendisiplinan tubuh ketimbang laki-laki. Terdapat disiplin-disiplin tertentu yang membentuk *modality of embodiment* yang secara khusus dikonstruksikan sebagai feminin. Dalam hal ini, Bartky menilai bahwa dengan mengabaikan narasi tentang *docile bodies* yang menghasilkan performativitas feminin, Foucault secara implisit mereproduksi kecenderungan seksis dalam kerangka teoritis kekuasaannya.²² Peneliti melihat Bartky dengan cermat melengkapi apa yang luput dari pembahasan Foucault tentang tubuh dan disiplin dalam kerangka patriarki.

Kembali pada pembahasan Hagar, walaupun tubuh Hagar dibentuk dan dikendalikan oleh berbagai lapisan kekuasaan (budak, perempuan, dan orang asing), narasi Kitab Suci menyuguhkan Hagar bukan sebagai sosok yang sepenuhnya pasif dalam arus kekuasaan yang menindas. Ia hadir sebagai perempuan yang memiliki kapasitas untuk merespons, bahkan melawan. Dalam Kejadian 16:6, ia memilih untuk melangkah menjauh ke padang gurun. Tindakan ini tidak sekedar pelarian geografis, tetapi suatu bentuk resistensi tubuh terhadap sistem kekuasaan yang menundukkannya. Dalam terang pemikiran Foucault, kekuasaan tak per-

nah total; selalu ada ruang sunyi, celah kecil di mana resistensi dapat lahir. Foucault sendiri menegaskan, “*Where there is power, there is resistance.*”²³ Dengan kata lain, tubuh yang ditekan oleh kuasa juga menyimpan potensi untuk melawan kuasa tersebut baik secara simbolik, spiritual, maupun eksistensial. Tindakan Hagar meninggalkan rumah tuannya bisa dilihat sebagai ekspresi dari kehendak untuk merdeka, sekaligus penolakan terhadap sistem relasional yang menjadikannya objek semata.

Tindakan Hagar yang melarikan diri bisa dilihat sebagai upaya untuk mengambil kembali sedikit ruang kebebasan, meskipun ia tetap berada dalam kerangka yang terbatas sebagai seorang budak. Di padang gurun, ia dihadapkan dengan pengalaman yang membuka perspektif baru tentang tubuhnya, yang selama ini dimiliki dan dikendalikan. Meskipun ia menyebut dirinya masih “budak milik nyonyanya” (Kej. 16:8), pertemuan dengan malaikat di padang gurun memberikan titik balik dalam narasinya. Di sini, tubuh Hagar bukan hanya dipandang sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang layak diperhatikan oleh Tuhan. Allah memperlihatkan perhatian khusus kepada Hagar yang terpinggirkan, dan ini memberikan ke-

²² Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression* (New York: Routledge, 2015), 65, <https://doi.org/10.4324/9780203825259>.

²³ Michel Foucault, *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction*, Reissue (Westminster: Vintage Books, 1990), 87.

ungkinan bagi Hagar untuk mengalami sedikit transgresi terhadap posisi yang selama ini menahannya.

Mesti diakui, walaupun momen interaksi ilahi ini memberikan sedikit ruang bagi Hagar untuk merasakan keberadaan dan perhatian yang lebih dari Tuhan, ia masih terikat pada posisi sosialnya yang sangat terbatas. Tubuh Hagar tetap terjepit dalam relasi kuasa yang lebih besar, di mana ia masih dianggap sebagai budak dan objek dalam sistem patriarkal. Meskipun, ada potensi resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindasnya, tubuh Hagar tidak sepenuhnya membebaskan dirinya dari dominasi sosial yang terus berlaku. Weems melihat momen ini sebagai sesuatu yang disayangkan. Baginya, Hagar masih kesulitan untuk melepaskan diri dari kerangka kekuasaan yang ada.²⁴ Namun tidak dengan Foucault. Filsuf Prancis itu melihat resistensi tidak selalu dalam semangat dan bentuk pemberontakan yang eksplisit, tetapi juga bisa dalam bentuk perlawanan secara senyap dan bahkan tersembunyi halus dalam kehidupan sehari-hari. “...*This resistance is never in a position of exteriority in relation to power. ... Hence there is no single locus of great Refusal, no*

soul of revolt, source of all rebellions, or pure law of the revolutionary. Instead there is a plurality of resistances, each of them a special case: resistances that are possible, necessary, improbable; others that are spontaneous, savage, solitary, concerted, rampant, or violent.”²⁵

Narasi dalam Kejadian 21 akhirnya mengungkapkan titik krisis dan peluang bagi Hagar ketika ia kini diusir oleh Sarai, untuk melihat dirinya dari sudut pandang baru.²⁶ Di tengah padang gurun yang sepi, Hagar merasakan dirinya terbuang, dan ketika putranya hampir tak bernyawa, Tuhan hadir memberikan penghiburan. Malaikat Tuhan menunjukkan padanya sebuah sumur yang memberi kehidupan, bukan hanya untuknya, tetapi juga untuk anaknya (Kej. 21: 19). Momen ini menjadi titik balik yang penting, di mana Hagar, meski masih terkurung dalam batasan-batasan sosial yang mengikatnya, ia mulai menemukan cara untuk memahami dirinya dengan cara yang berbeda. Dalam pertemuan itu, Tuhan mengingatkan Hagar bahwa ia bukan hanya seorang budak atau milik Sarah, tetapi seorang individu yang berharga, seorang ibu yang berhak atas kehidupan. Pemaknaan ulang ini-

²⁴ Weems, *Just a Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible*, 28.

²⁵ Foucault, *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction*, 87.

²⁶ Kodzo Mensah, Klaus Baumann, and Blessing Onoriode Boloje, “Remembering Hagar and Her Son

(Gen 21: 9–21): A Narrative Reading of Helpless Victims and Hopeful Survivors in the Wheel of Providence,” *Religions* 14, no. 12 (November 28, 2023): 1474, <https://doi.org/10.3390/REL14121474>.

pun bagi Foucault termasuk ke dalam bentuk resistensi terhadap kuasa, “*Maybe the target nowadays is not to discover what we are but to refuse what we are.*”²⁷

Resistensi Hagar terhadap sistem yang menindasnya lebih merupakan sebuah gestur simbolik. Bukan pembebasan fisik yang mengubah status sosialnya sepenuhnya, tetapi sebuah pengertian batin yang memungkinkan tubuhnya untuk mulai menyadari dirinya sebagai subjek, lebih dari sekadar objek yang dapat diperlakukan sesuka hati. Meski tidak sepenuhnya bebas dari dominasi sosial, ia menemukan ruang untuk dipandang oleh Tuhan, yang memberinya kekuatan untuk melanjutkan hidup. Dalam konteks ini, padang gurun bukan lagi sekadar tempat kesendirian dan penderitaan, tetapi juga menjadi ruang di mana tubuh dan eksistensinya mendapatkan makna baru. Tubuh Hagar menjadi simbol dari penyelamatan, sebuah subjek yang layak diperhatikan, meskipun masih terjalin dalam struktur kekuasaan yang mengekangnya.²⁸

Tubuh Perempuan Pekerja Seks Sebagai Cermin Realitas Kekuasaan

Tidak dapat dipungkiri, industri seks komersial atau prostitusi di Indonesia meru-

upakan realitas yang tetap ada, meskipun kerap tersembunyi di balik kesenyapan lorong-lorong kota. Menurut Hatib Abdul Kadir, pekerja seks mencerminkan perubahan peran tubuh perempuan yang semula berada di ranah privat menuju ke ruang publik. Perubahan ini dipandang masyarakat sebagai pergeseran dari fungsi tubuh yang sakral menuju keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas profan atau sekuler.²⁹

Namun menurut Ira Imelda dalam tulisannya, pandangan dari Kadir perlu dikritik sebab baginya dalam konteks perdagangan seks, tubuh perempuan tidak hanya berpindah fungsi dari ranah privat ke ranah publik, tetapi juga menjadi alat yang dikendalikan dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk berbagai kepentingan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bentuk pengendalian atas tubuh perempuan tercermin pada tulisan Indira Sukmariana, tentang pengalaman seorang perempuan pekerja seks sebagai narasumbernya serta awal karirnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Sukmariana dengan narasumbernya, penulis menyatakan bahwa awal mula narasumbernya berprofesi sebagai pekerja seks bermula dari tindakan pelecehan yang dilakukan oleh ayah korban. Selain itu

²⁷ Michel Foucault, “The Subject and Power,” *Critical Inquiry* 8, no. 4 (1982): 777–95.

²⁸ Oluwatomisin Oredein, “The One Who Sees Me: Finding Hagar through Literary Hermeneutics and Religious Interpretive Agency,” *Black Theology*

Papers Project 4, no. 1 (February 28, 2018), <https://doi.org/10.52214/BTPP.V4I1.3869>.

²⁹ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia* (Insist Press, 2007).

ia juga dijual oleh mantan suami kepada bandar sabu.³⁰ Ia merasa bahwa tubuhnya diperalat oleh mantan suaminya.

Di satu sisi, para perempuan pekerja seks memang menggunakan tubuh mereka sebagai bagian dari pekerjaan, namun disisi lain, mereka kehilangan kendali atas tubuh itu sendiri. Tubuh mereka berada di bawah kekuasaan dan pengawasan pihak-pihak yang terlibat dalam industri perdagangan seks, seperti muncikari, pelanggan, bahkan otoritas negara. Tubuh perempuan pekerja seks yang berada di bawah kendali muncikari kerap kehilangan otonomi, karena dikonstruksi sebagai komoditas yang dimiliki, diatur, dan dimanfaatkan oleh pihak lain. Dalam kajian yang diangkat oleh Maman Suherman, digambarkan bahwa praktik rekrutmen terhadap perempuan untuk menjadi pekerja seks kerap dilakukan melalui modus manipulatif. Para perekrut atau geromo sering kali mendekati calon korban dengan berpura-pura menunjukkan kepedulian di tengah situasi krisis atau musibah yang dialami perempuan tersebut.³¹ Setelah terjatuh, mereka dipaksa melunasi utang yang dibebankan

kepada mereka melalui kerja sebagai pekerja seks. Upaya untuk keluar dari lingkaran tersebut sangatlah sulit, bahkan dalam beberapa kasus, mereka yang berusaha berhenti justru menghadapi risiko kekerasan ekstrim, termasuk pembunuhan, sebagai bentuk pengamanan rahasia jaringan prostitusi dan upaya untuk menekan potensi munculnya kompetitor dalam bisnis tersebut. Di sini menunjukkan, bahwa muncikari memiliki kuasa untuk menentukan jumlah klien yang harus dilayani serta mengatur ritme kerja mereka.

Di sisi lain, para konsumen turut berperan dalam memperkuat dominasi ini. Dengan imbalan finansial, mereka merasa berhak mengendalikan tindakan dan layanan yang diberikan oleh perempuan tersebut demi memenuhi kepuasan pribadi. Dalam banyak kasus, perempuan pekerja seks tidak memiliki hak, kebebasan untuk menegosiasikan penggunaan alat pelindung seperti kondom, karena penolakan dari konsumen dapat mengakibatkan dibatalkannya transaksi.³² Hal ini menunjukkan bahwa tubuh mereka tidak hanya menjadi objek eksploitasi

³⁰ Indira Sukmariana, "Resistensi Perempuan Yang Dilacurkan/Perempuan Pekerja Seks Melawan Stigma Melalui Organisasi (Studi Kasus Pada OPSI, KPI, Dan Yayasan Bandungwangi)" (Universitas Indonesia, 2024), 84.

³¹ Maman Suherman, "Pola Pemerasan Dalam Kepelacuran Lesbian Di Wilayah Jakarta Pusat 1987-1989" (Universitas Indonesia, 1990).

³² Kenderwis Ida Yustina, "Kemampuan Tawar Pekerja Seks Komersial Dalam Penggunaan Kondom Untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS Di Jalan Lintas Sumatera Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara," *Berita Kedokteran Masyarakat* 26, no. 1 (June 28, 2012): 22, <https://doi.org/10.22146/bkm.3478>.

ekonomi, tetapi juga tunduk pada relasi kuasa yang kompleks dan tidak seimbang.

Negara turut menjalankan fungsi pengawasan terhadap tubuh perempuan pekerja seks melalui praktik-praktik medis yang bersifat regulatif. Pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pengambilan sampel darah untuk kepentingan penelitian, menunjukkan bagaimana negara tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga mengelola aspek biologis kehidupan individu. Dalam kerangka biopolitik sebagaimana dikemukakan oleh Foucault, tubuh tidak lagi semata-mata menjadi milik individu, melainkan menjadi objek intervensi kekuasaan yang bertujuan mengatur populasi, menjaga “kesehatan publik,” dan memastikan keterkendalian sosial.³³ Para pekerja seks kehilangan kontrol atas tubuh mereka sendiri, karena keputusan tentang apa yang dianggap aman atau sehat justru ditentukan oleh institusi negara dan medis, bukan oleh subjek itu sendiri.

Media juga dapat dilihat sebagai salah satu lembaga yang berkontribusi menjadi agen pengawasan dan bahkan melakukan tindakan diskriminatif. Berdasarkan temuan dalam penelitian Indira Sukmariana, salah

satu narasumber yang merupakan pekerja seks perempuan mengungkapkan bahwa mereka kerap mengalami kerugian dalam bentuk perlakuan diskriminatif, terutama melalui praktik *penggerebekan* yang melibatkan kerja sama antara aparat kepolisian dan media. Peliputan media terhadap peristiwa tersebut seringkali disajikan dengan narasi yang negatif, di mana para pekerja seks disandingkan dengan pelaku kriminal seperti pengedar narkoba dan preman.³⁴ Praktik ini turut memperkuat stigma sosial terhadap keberadaan pekerja seks perempuan. Ironisnya, meskipun keberadaan mereka ditolak dan dibenci secara moral serta hukum—karena dianggap bertentangan dengan norma sosial dan keagamaan di Indonesia—mereka tetap dibutuhkan dalam realitas sosial. Lebih jauh, ditemukan bahwa beberapa aparat penegak hukum justru memanfaatkan posisi mereka untuk menyamar dan menggunakan jasa para pekerja seks tersebut, sehingga menunjukkan adanya ambiguitas dan hipokrisi dalam penegakan hukum serta sikap terhadap pekerjaan seks.³⁵

Tubuh para pekerja seks komersial merupakan cermin dari bagaimana kekua-

³³ Maurizio Meloni, “An Unproblematized Truth: Foucault, Biopolitics, and the Making of a Sociological Canon,” *Social Theory and Health* 21, no. 2 (June 1, 2023): 99–118, <https://doi.org/10.1057/S41285-022-00177-5>.

³⁴ Sukmariana, “Resistensi Perempuan Yang Dilacurkan/Perempuan Pekerja Seks Melawan

Stigma Melalui Organisasi (Studi Kasus Pada OPSI, KPI, Dan Yayasan Bandungwangi),” 94.

³⁵ Ega Alfreda, “Anggota Satpol PP Pakai Jasa PSK Sebelum Razia, Wali Kota Tangerang Serahkan ke Inspektorat,” *Tribunjakarta.com*, 2021, <https://jakarta.tribunnews.com/2021/10/28/anggota-satpol-pp-pakai-jasa-psk-sebelum-razia-wali-kota-tangerang-serahkan-ke-inspektorat>.

saan bekerja secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah kendali muncikari, konsumen, dan negara, tubuh-tubuh ini kehilangan otonomi dan dimaknai bukan sebagai subjek yang utuh, melainkan sebagai objek yang dapat diatur, dimanfaatkan, bahkan dimonitor atas nama kepentingan sosial maupun ekonomi. Ketidakberdayaan untuk menentukan sendiri batas tubuh, hak atas perlindungan, dan kebebasan atas pilihan, menunjukkan bagaimana kekuasaan telah masuk hingga ke wilayah paling personal. Tubuh perempuan pekerja seks bukan hanya berada di pinggiran secara sosial, tetapi juga menjadi simbol keterjepitan dalam relasi-relasi kuasa yang berlangsung sistemik dan berkelanjutan.

Perempuan Pekerja Seks Yang Dilihat Allah: Sebuah Resistensi

Sebagai pemilik dari tubuh-tubuh yang ditindas dan dikuasai, dibeli dan dipakai, dikuasai dan dimanfaatkan, yang tubuhnya memiliki fungsi namun tidak memiliki tempat, baik Hagar maupun perempuan pekerja seks, tubuh-tubuh tersebut tetaplah merupakan gambar dan rupa Allah dimana Allah hadir dan melihat. Melihat setiap perjuangan, pengalaman, penundukan, pembatasan, tangisan, luka-luka, dan harapan di dalam tubuh yang kerap disangkal keberadaannya oleh sistem sosial dan religius yang mapan.

Dalam realitas perempuan pekerja seks, sangat mungkin bahwa opsi untuk keluar dari profesi tersebut, seperti yang sering diserukan oleh para pemuka agama, tidak serta merta menjawab dan solutif bagi keadaan mereka. Tekanan dari kekuasaan yang saling berkelindan seperti ekonomi, sosial, atau juga agama yang kemudian mendorong para perempuan pekerja seks untuk tetap bertahan. Karena bagi banyak dari mereka, pilihan yang tersedia sangat terbatas, bahkan nyaris tidak ada. Keluar dari pekerjaan tersebut bukan hanya soal keputusan moral atau spiritual, melainkan juga menyangkut keberlangsungan hidup, kebutuhan anak-anak, beban utang, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak. Seruan untuk “bertobat” atau “meninggalkan dosa” sering kali terdengar hampa ketika tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam akan kompleksitas struktur yang menjerat mereka.

Meskipun seseorang telah berhenti terlibat dalam praktik prostitusi sekali pun, stigma sosial yang melekat kerap kali tetap bertahan. Stigma ini tercermin dalam bentuk penolakan untuk menjalin interaksi sosial maupun dalam kurangnya dukungan ekonomi. Hal ini, misalnya, dialami oleh Mbak Adel yang pernah membentuk kelompok memasak bersama para mantan pekerja seks lainnya. Namun, ketika keberadaan kelompok tersebut diketahui oleh pelanggan, mereka

secara langsung membatalkan transaksi pembelian tanpa memberikan alasan yang jelas.³⁶

Dalam kondisi seperti itu, tubuh mereka menjadi arena perlawanan yang sunyi. Yang banyak orang anggap sebagai tindakan yang kurang berani atau cenderung menunjukkan ketundukan, justru bagi Foucault tindakan tersebut termasuk ke dalam bentuk perlawanan terhadap kuasa yang hadir.³⁷ Resistensi yang hadir melalui pemaknaan ulang dengan berbagai alasan baik itu untuk keluarga atau masa depan yang lebih baik. Tubuh yang bukan hanya sebagai objek yang digunakan, melainkan sebagai tubuh dari seorang anak yang menghidupi ibu dan anak-anaknya.³⁸ Sekaligus menjadikannya sebagai sebuah bentuk resistensi dari pengetahuan yang dimiliki menjadi kekuatan untuk mempengaruhi yang lain. Sebagai perempuan pekerja seks dengan segudang informasi dan pengalaman yang telah dilalui membentuk pengetahuan dan kesadaran atas tubuhnya, sehingga melahirkan kekuatan yang membuat mereka berdaya ketika melakukan negosiasi.³⁹ Dalam diam dan keterpaksaan, tubuh itu berbicara dengan caranya sendiri. Ia menolak untuk dilihat semata se-

bagai alat produksi atau komoditas. Ia menampilkan dirinya sebagai situs yang kompleks. Perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk teriakan atau pemberontakan yang kentara; kadang, ia menjelma dalam keputusan untuk tetap hidup, untuk bertahan di tengah sistem yang menindas, dan untuk menemukan makna dalam pilihan yang tampak tak punya alternatif.

Pemaknaan hidup bagi perempuan pekerja seks bukanlah sekadar persoalan keluar dari dunia prostitusi, melainkan lebih dalam lagi, yaitu bagaimana mereka mampu memahami penderitaan yang dialami, menemukan harapan di tengah keterbatasan, serta menyusun tujuan hidup meskipun berada dalam sistem sosial yang menindas. Proses pemaknaan ini menjadi jalan bagi mereka untuk meraih kebahagiaan, menemukan kekuatan batin, dan memulihkan martabat sebagai manusia, bahkan ketika mereka masih hidup dalam bayang-bayang stigma dan belum sepenuhnya lepas dari label sosial yang melekat. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi kekuatan yang penting.

Spiritualitas para perempuan pekerja seks bukanlah spiritualitas yang steril da-

³⁶ Sukmariana, "Resistensi Perempuan Yang Dilacurkan/Perempuan Pekerja Seks Melawan Stigma Melalui Organisasi (Studi Kasus Pada OPSI, KPI, Dan Yayasan Bandungwangi)," 98.

³⁷ Foucault, *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction*.

³⁸ Weillon Chaidir and Josetta Maria R. Tuapattinaja, "Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja

Seks Komersil (PSK)," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 13, no. 3 (September 3, 2018): 153–61, <https://doi.org/10.32734/PSIKOLOGIA.V13I3.2275>.

³⁹ Vhira Nadiandra Pratiwi, "Relasi Kuasa Perempuan Pekerja Seks Terhadap Pelanggannya: Studi Kasus Lokalisasi Gang Kabur" (Universitas Indonesia, 2023).

ri pergulatan, melainkan spiritualitas yang penuh keberanian untuk bertahan dan memaknai ulang hidup dalam kondisi keterbatasan. Di tengah penolakan masyarakat dan beban moral yang menjerat, mereka tetap memelihara iman—sebuah iman yang tidak selalu diekspresikan dalam bentuk ideal, namun justru nyata dalam kesetiaan mereka terhadap kehidupan dan orang-orang yang mereka cintai. Dalam spiritualitas seperti inilah Allah hadir: bukan hanya dalam kesucian yang dipahami secara moralistik, tetapi dalam setiap usaha mereka untuk bertahan hidup, menyusun harapan, dan melindungi apa yang mereka anggap berharga. Marcella Althaus-Reid melihat cerita serta pengalaman setiap individu, setiap gestur survival yang dilakukan oleh sang tertindas, termasuk perempuan pekerja seks, merupakan titik berangkat dalam membangun teologi yang kontekstual. “The everyday lives of people always provide us with a starting point for a process of doing a contextual theology without exclusions, in this case without the exclusion of sexuality struggling in the midst of misery.”⁴⁰

Allah tidak berpaling, melainkan tetap melihat, melihat dengan kasih, dengan pengertian, dan dengan kehadiran yang me-

mulihkan. Sekaligus wujud bahwa Allah hadir membersamai umatNya, Allah tidak dibatasi oleh ruang-ruang suci yang dibentuk oleh institusi agama, melainkan hadir dalam realitas sosial bagi mereka yang dimarginalkan.⁴¹ Allah yang hadir bukan hanya Allah yang menuntut kesalehan dalam bentuk-bentuk formal, tetapi Allah yang menyingkapkan diri-Nya dalam luka-luka yang tersembunyi, dalam air mata yang ditahan, dan dalam keberanian yang senyap untuk terus hidup. Ia adalah Allah yang berjalan di lorong-lorong sempit tempat perempuan pekerja seks berjuang mencari nafkah; Allah yang duduk diam bersama mereka dalam ruang-ruang sempit keputusan sulit; Allah yang menghirup bau tubuh mereka tanpa jijik, sebab tubuh-tubuh itu adalah bait kudus yang tidak pernah ditolak oleh-Nya.

Tubuh-tubuh perempuan pekerja seks menjadi sebuah situs pewahyuan bagi Allah untuk menunjukkan kasih-Nya yang tanpa syarat, yang hadir bukan hanya dalam kemuliaan dan kesucian yang diidealkan, tetapi juga dalam realitas penderitaan, ketidakadilan, dan marginalisasi, “*Bodies are theologically revelatory. God is revealed in and among the bodies of strangers, persons and communities at odds with ideologies of the*

⁴⁰ Marcella Althaus-Reid, *Indecent Theology* (London: Routledge, 2010).

⁴¹ Marcella Althaus-Reid, *The Queer God* (London - New York: Routledge, 2003).

center.”⁴² Dengan menggunakan bahasa Sprinkle, sebagai seorang Allah yang berada di pinggiran (*a God at the margins*).⁴³

Melalui tubuh-tubuh yang kerap dipandang hina dan terpinggirkan ini, Allah mengungkapkan bahwa tidak ada manusia yang luput dari perhatian dan kasih ilahi. Tubuh-tubuh ini menjadi tempat di mana suara mereka yang terbungkam didengar, perjuangan mereka yang tersembunyi diakui, dan martabat mereka yang direnggut dipulihkan. Dalam keteguhan dan keberanian untuk bertahan, tubuh-tubuh itu berbicara tentang harapan dan peneguhan hidup yang menolak untuk dilenyapkan oleh stigma dan diskriminasi. Tubuh bukan lagi sekadar objek yang digunakan dan diperjualbelikan, melainkan subjek yang memiliki kekuatan untuk menegosiasikan identitas, memperjuangkan hak, dan memaknai ulang eksistensi mereka di dunia yang penuh tekanan. Di sinilah Allah hadir sebagai pembebas dan penguat, yang menembus batas-batas sosial dan moral untuk menemani mereka dalam perjalanan hidupnya.

Dalam pandangan ini, spiritualitas perempuan pekerja seks tidak lagi berada di altar yang bersih dan sunyi, tetapi hadir dalam pergumulan konkret sehari-hari. Dalam memilih untuk bertahan, untuk terus men-

cintai anak-anak mereka, untuk berbagi makanan dengan sesama yang kelaparan, di situlah letak spiritualitas yang sejati. Sebab Allah tidak hanya berbicara melalui khotbah yang nyaring, tetapi juga melalui desir napas yang letih, melalui diam yang penuh makna, melalui tubuh yang tetap berdiri di tengah badai penghakiman. Seperti Hagar yang ditinggalkan di padang gurun, perempuan-perempuan pekerja seks ini tidak ditinggalkan sendirian. Mereka dilihat. Mereka dikenal. Mereka disebut oleh nama. Dalam tindakan melihat itulah, Allah mengembalikan martabat yang telah direnggut oleh sistem yang lalim baik itu agama, ekonomi, maupun budaya. Dan dari padang gurun yang gersang itu serta dari kesenyapan lorong-lorong kota yang gelap, suara mereka berseru, bukan dalam bahasa teologis yang rumit, tetapi dalam bahasa tubuh: “Aku masih hidup. Aku masih berharap.”

KESIMPULAN

Tubuh-tubuh perempuan, baik Hagar, perempuan pekerja seks, ataupun seluruh tubuh-tubuh lainnya tidak pernah hampa dari kekuasaan. Mereka selalu sarat dengan pihak-pihak yang mengatur dan mengendalikan. Yang selalu didisiplinkan dan dijadikan komoditas. Namun, tubuh-tubuh terse-

⁴² Stephen V. Sprinkle, “A God at the Margins?: Marcella Althaus-Reid and the Marginality of LGBT

People,” *Journal of Religious Leadership* 8, no. 2 (2009): 57–83.

⁴³ Sprinkle.

but tetap menjadi tubuh yang dilihat Allah. Tubuh yang bertahan dan dimaknai ulang. Tubuh yang melawan dalam kesunyiannya. Menjadi situs dimana Allah mewahyukan diri-Nya. Bukan sebagai tubuh yang berdosa yang kerap kali dilekatkan oleh pemuka agama dan juga masyarakat, tetapi sebagai tubuh yang berharap akan pemulihan Allah bagi dirinya dan generasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih, khususnya kepada Gracia Karunia Indriyanti yang turut berkontribusi dalam memberikan masukan serta pemikirannya pada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Althaus-Reid, Marcella. *Indecent Theology*. London: Routledge, 2010.
- . “Marx in a Gay Bar: Indecent Theology as a Reflection on the Theology of Liberation and Sexuality.” *Conexión Queer: Revista Latinoamericana y Caribeña de Teologías Queer* 2, no. 1 (November 6, 2019). <https://repository.usfca.edu/conexionqueer/vol2/iss1/3>.
- . *The Queer God*. London - New York: Routledge, 2003.
- Bartky, Sandra Lee. *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. New York: Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9780203825259>.
- Basdeo Hill, A Rebecca, and Lee R Martin. “Seeing and Hearing Hagar: An Affective Reading of Genesis 16.” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (February 12, 2024): 7. <https://doi.org/10.4102/IDS.V58I1.3016>.
- Budin, Stephanie Lynn. “Fertility and Gender in the Ancient Near East.” In *Sex in Antiquity*. Routledge, 2015.
- Chaidir, Weillon, and Josetta Maria R. Tuapattinaja. “Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja Seks Komersil (PSK).” *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 13, no. 3 (September 3, 2018): 153–61. <https://doi.org/10.32734/PSIKOLOGIA.V13I3.2275>.
- Dozeman, Thomas B. “The Wilderness and Salvation History in the Hagar Story.” *Journal of Biblical Literature* 117, no. 1 (January 1, 1998): 23–43. <https://doi.org/10.2307/3266390>.
- Fide, Sola. “Studi Pastoral Mengenai Pandangan Warga Jemaat GBI (Gereja Bethel Indonesia) Bandung Terhadap PSK (Pekerja Seks Komersial) Di Bandung.” Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2012. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2856>.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan. 2nd ed. New York: Vintage Books, 1995.
- . *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction*. Reissue. Westminster: Vintage Books, 1990.
- . “The Subject and Power.” *Critical Inquiry* 8, no. 4 (1982): 777–95.
- Gregg, Maria, Elvena Gevargiz, Brittany Gillingham, and Sarah Glasser. “Power and Punishment: An Intellectual Biography of Michel Foucault.” *Silicon Valley Sociological Review* 19, no. 1 (June 1, 2021): 13. <https://scholarcommons.scu.edu/svsr/vol19/iss1/13>.
- Kebung, Konrad. “Michel Foucault: Sejarahwan Spesifik Masa Kini.” *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (March 23, 2020): 1–13. <https://doi.org/10.35312/SPET.V20I1.196>.
- Malatuni, Sari Kumamba Jaya. “Tinjauan

- Teologis Pendampingan Pastoral Terhadap Pekerja Seks Komersial Di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Meloni, Maurizio. “An Unproblematized Truth: Foucault, Biopolitics, and the Making of a Sociological Canon.” *Social Theory and Health* 21, no. 2 (June 1, 2023): 99–118. <https://doi.org/10.1057/S41285-022-00177-5>.
- Mensah, Kodzo, Klaus Baumann, and Blessing Onoriode Boloje. “Remembering Hagar and Her Son (Gen 21: 9–21): A Narrative Reading of Helpless Victims and Hopeful Survivors in the Wheel of Providence.” *Religions* 14, no. 12 (November 28, 2023): 1474. <https://doi.org/10.3390/REL14121474>.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia*. Insist Press, 2007.
- Oredein, Oluwatomisin. “The One Who Sees Me: Finding Hagar through Literary Hermeneutics and Religious Interpretive Agency.” *Black Theology Papers Project* 4, no. 1 (February 28, 2018). <https://doi.org/10.52214/BTPP.V4I1.3869>.
- Pratiwi, Vhira Nandiandra. “Relasi Kuasa Perempuan Pekerja Seks Terhadap Pelanggannya: Studi Kasus Lokalisasi Gang Kabur.” Universitas Indonesia, 2023.
- Putri, Rahmi, and Syafruddin Syafruddin. “Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK).” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (December 30, 2020): 129–37. <https://doi.org/10.36256/IJRS.V2I2.113>.
- Rad, Gerhard von. *Genesis - A Commentary*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1973.
- Sprinkle, Stephen V. “A God at the Margins?: Marcella Althaus-Reid and the Marginality of LGBT People.” *Journal of Religious Leadership* 8, no. 2 (2009): 57–83.
- Suherman, Maman. “Pola Pemerasan Dalam Kepelacuran Lesbian Di Wilayah Jakarta Pusat 1987-1989.” Universitas Indonesia, 1990.
- Sukmariana, Indira. “Resistensi Perempuan Yang Dilacurkan/Perempuan Pekerja Seks Melawan Stigma Melalui Organisasi (Studi Kasus Pada OPSI, KPI, Dan Yayasan Bandungwangi).” Universitas Indonesia, 2024.
- Trible, Phyllis, and Gale A. Yee. *Texts of Terror (40th Anniversary Edition): Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Minneapolis: Fortress Press, 2022.
- Vivian, Eleanor. “Human Reproduction and Infertility in the Hebrew Bible.” *Currents in Biblical Research* 21, no. 1 (October 2022): 7–32. <https://doi.org/10.1177/1476993X221104182>.
- Weems, Renita J. *Just a Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible*. San Diego, Calif: Publishing/Editing Network, 1988.
- Williams, Delores S. *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2013.
- Yustina, Kenderwis Ida. “Kemampuan Tawar Pekerja Seks Komersial Dalam Penggunaan Kondom Untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS Di Jalan Lintas Sumatera Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara.” *Berita Kedokteran Masyarakat* 26, no. 1 (June 28, 2012): 22. <https://doi.org/10.22146/bkm.3478>.
- Zaidan, Yuris Fahman. “Relasi Tubuh Dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault.” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (2020): 134–53.